

HUBUNGAN LAMA PENGOBATAN DENGAN PENERIMAAN DIRI (*SELF ACCEPTANCE*) PADA PENDERITA TBC DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KREJENGAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Idom Dofi¹, Alwin Widhiyanto², Achmad Kusyairi³
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
email: idomdofi1983@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2024-04-07

Revised : 2024-05-03

Accepted : 2024-06-04

Kata Kunci : Lama Pengobatan TBC, Penerimaan Diri, Tuberculosis

ABSTRAK

Tuberculosis (TBC) menjadi salah satu masalah di dunia dalam bidang masalah penyakit menular. Lamanya pengobatan adalah satu faktor yang berdampak pada penerimaan diri atau self-acceptance pada pasien tuberculosis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan lama pengobatan dengan penerimaan diri pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Krejengan. Jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di wilayah Puskesmas Krejengan Probolinggo. Jumlah populasi sebanyak 57 responden sampel yang diteliti sebanyak 48 responden dengan teknik *Porpositive Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioneri *Acceptance of Illness Scale (AIS)*. Uji Statistic menggunakan Uji Korelasi *Spearman*. Hasil penelitian didapatkan data lama pengobatan TB responden paling banyak selama >2 bulan - 6 bulan (Lanjutan) sebanyak 31 responden (64.6%) dan penerimaan diri responden paling banyak yaitu penerimaan diri sedang sebanyak 25 responden (52.1%). Hasil uji analisis uji statistik *Korelasi Spearman* didapatkan nilai $\rho = 0,001$, maka nilai ρ lebih kecil dari pada α ($0,000 < 0,05$). Menunjukkan adanya pengaruh antara lama pengobatan dan penerimaan diri (*self Acceptance*) pada penderita TBC. Lama pengobatan akan berdampak pada penerimaan diri penderita TBC akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu penderita TB akan cenderung mampu menerima kondisi yang dialaminya karena telah banyak informasi dan prosedur pengobatan yang dipahami sehingga mampu membuka pemikiran positif penderita TBC.

✉ **Corresponding Author:**

Idom Dofi
Prodi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
Email: idomdofi1983@gmail.com

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) menjadi salah satu masalah di dunia dalam bidang masalah penyakit menular. TBC merupakan penyakit infeksi yang sering menyerang pada paru-paru

tetapi dapat mengenai organ tubuh lainnya yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Sekitar 75% penderita TBC adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomi. TBC menjadi salah satu perhatian global karena

kasusnya yang tinggi dan dapat berdampak luas terhadap kualitas hidup, social dan ekonomi bahkan mengancam jiwa manusia (Amin Subhakti, 2014). Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular penyebab kematian utama di Indonesia. Tuberculosis merupakan infeksi yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru (Luh et al., 2019).

Kementerian Kesehatan Tahun 2022 menyatakan di Indonesia terdeteksi penderita TBC di Indonesia sebanyak lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. Penyakit TBC di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina, yakni dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan Global TB Report tahun 2022 jumlah kasus TBC terbanyak pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. Di Indonesia jumlah kasus TBC terbanyak yaitu pada kelompok usia produktif terutama pada usia 45 sampai 54 tahun (Kemenkes, 2023). Kasus TBC di Jawa Timur tahun 2023 ada sebanyak 93.309 per tahun, dan ditemukan per minggunya sebanyak 1.794 kasus (Pemprov Jatim, 2023).

Kasus TBC di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2021 sebanyak 1.193 kasus dari total target sebanyak 2.572 (46,41%) dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 91% (Pemkap Probolinggo, 2022). Jumlah kasus TBC berdasar data Puskesmas Krejengan di wilayah kerja Puskesmas Krejengan tahun 2022 terdapat 57 penderita TBC dan 253 orang dalam kondisi suspect TBC. Sebesar 44% penduduk yang terdiagnosa TBC di Indonesia melakukan pengobatan dengan metode *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* yaitu metode pengawasan langsung terhadap pengobatan. Komponen obat yang harus diminum berkesinambungan selama 6 sampai 9 bulan yaitu Isoniazid (H), Rifampicin (R), Pyrazinamide (Z), Ethambutol (E) bertujuan untuk mendapatkan efek terapi yang optimal (Reni, dkk, 2016). Penderita tuberkulosis paru mengalami peningkatan karena beberapa faktor. Salah satunya adalah pengobatan yang tidak tuntas, yang berakibat pengobatan menjadi lebih lama lagi (Mustaqin, Suryawati, & Priyanto, 2017). Pengobatan TB menggunakan Obat Anti

Tuberkulosis (OAT) diberikan dalam 2 fase. Fase pertama disebut fase awal atau fase intensif sedangkan fase kedua disebut fase lanjutan (Bestari, G & Adang, 2015). Penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Krejengan sebanyak 57 orang yang menjalani pengobatan TBC.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Krejengan didapatkan data jumlah penderita TB dan jumlah penderita TB yang menjalani pengobatan. Wawancara dengan 10 penderita TB yang menjalani pengobatan dalam studi pendahuluan tanggal 5-6 Juni 2023 ini didapatkan data 6 responden (70%) menjalani pengobatan tahap intensif (obat warna merah), 4 responden (40%) pasien menjalani pengobatan tahap lanjutan (obat warna kuning). Data penerimaan diri dari 10 penderita TB ini didapatkan data 4 responden (40%) memiliki penerimaan diri rendah, 3 responden (30%) memiliki penerimaan diri sedang, dan 3 responden (30%) memiliki penerimaan diri tinggi.

Seseorang yang divonis TBC akan mengalami gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kema-ruhan, melemahnya keyakinan untuk menghadapi berbagai persoalan, serta merasa tidak berdaya dan tidak berguna, dan mengalami penolakan dari lawan bicaranya. Hal ini berdampak pada penerimaan diri pasien sehingga pasien tidak mau bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya (Lismayanti, 2017). Penerimaan diri pasien TBC juga bervariasi, sebagian besar mereka mengatakan sedih, kecewa, marah dan akhirnya pasrah, bahkan ada yang merasakan putus asa serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Hafidz, 2015).

Lamanya pengobatan adalah satu faktor yang berdampak pada penerimaan diri atau *self-acceptance* pada pasien tuberkulosis (Anggraeni, & Pratikto, 2021). Permasalahan *self-acceptance* pada pasien tuberkulosis lebih menfokuskan pada kelemahan yang dirasakannya dan menganggap bahwa dirinya berbeda dengan oranglain sehingga menimbulkan perasaan negatif seperti merasa dirinya sangat sedih, kurang dapat mengontrol emosi, kecewa, dan pasrah, putus asa, serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Suryani & Efendi, 2020). Penerimaan diri pasien TBC juga bervariasi, sebagian besar mereka mengatakan sedih, kecewa, marah dan

akhirnya pasrah, bahkan ada yang merasakan putus asa serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Hafidz, 2015).

Individu yang dapat menerima keadaan dirinya ialah mereka yang dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif maupun positif dalam dirinya, dan dapat menerima kondisi dirinya (Khatana et al., 2019). Penerimaan diri sendiri merupakan hal penting bagi penderita penyakit kronis termasuk TBC, seperti penelitian yang dilakukan pada pasien kanker menunjukkan bahwa sikap seseorang yang mampu menerima apa yang terjadi pada dirinya dengan lapang dada namun tetap memiliki kemauan untuk mengubah kondisinya disebut mampu menerima kondisi dirinya atau mau menerima dirinya (Sukmawati, 2019).

Dukungan sosial merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan. Dukungan sosial semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang mengalami masalah atau sakit, karena dukungan sosial dapat secara efektif mengurangi stres yang dialami individu terlebih lagi pada individu yang mengalami sakit kronis (Utami, 2013). Dukungan dari caregiver sangat dibutuhkan karena dapat menurunkan beban psikologi pasien sehingga akan membantu meningkatkan ketahanan dalam tubuh, kondisi fisik stabil, dan bahkan cenderung membaik seseorang yang mampu menenangkan, yang dapat memotivasi hidupnya, sebagai pelopor dan penyemangat utama dalam kesembuhannya adalah caregiver. Dukungan yang diberikan oleh caregiver dapat membantu memberdayakan pasien TBC selama masa pengobatan dengan memberi semangat terus menerus serta sebagai pengawas minum obat (Irnawati, 2016).

METODE

Desain penelitian menggunakan metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan desain *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 57 responden, dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 48 responden. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus sampai 04 September 2023. Alar ukur untuk variabel lama

pengobatan TBC menggunakan kalender, variabel penerimaan diri menggunakan alat ukur lembar kuesioner *acceptance of illness scale* (AIS). Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *Korelasi Spearmank*. Penelitian ini mendapatkan keterangan layak kaji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan nomor KEPK/347/STIKes-HPZH/VIII/2023.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No	Usia	f	%
1	20-30 tahun	4	8.3
2	31-40 tahun	12	25.0
3	41-50 tahun	19	39.6
4	51-60 tahun	13	27.1
Total		48	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data usia responden paling banyak berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 19 responden (39.6%) dan paling sedikit responden berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 4 responden (8.3%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	24	50.0
2	Perempuan	24	50.0
Total		48	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data jenis kelamin responden sama banyaknya yaitu berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 responden (50%) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 responden (50%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

No	Pendidikan	f	%
1	SD	10	20.8
2	SMP	12	25.0
3	SMA	20	41.7
4	Perguruan Tinggi	6	12.5
Total		48	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data pendidikan terakhir responden terbanyak

berpendidikan SMA yaitu sebanyak 20 responden (41.7%) dan paling sedikit responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 6 responden (12.5%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	f	%
1	Tidak bekerja	16	33.3
2	Swasta	7	14.6
3	Buruh	9	18.8
4	Petani	11	22.9
5	Buruh tani	5	10.4
Total		48	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data pekerjaan responden yaitu responden yang paling banyak tidak bekerja sebanyak 16 responden (33,3%) dan responden paling sedikit bekerja sebagai buruh tani sebanyak 5 responden (10.4%).

5. Lama Pengobatan TB

Tabel 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pengobatan TBC

No	Lama Pengobatan TB	f	%
1	Intensif 0-2bulan	17	35.4
2	Lanjutan >2bulan -6 bulan	31	64.6
Total		48	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data lama pengobatan TB responden yaitu responden yang paling banyak >2 bulan - 6 Bulan sebanyak 31 responden (64.6%) dan responden paling sedikit 0-2 Bulan sebanyak 17 responden (35.4%).

6. Penerimaan Diri

Tabel 6 : Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri

No	Penerimaan Diri	f	%
1	Rendah	4	8.3
2	Sedang	25	52.1
3	Tinggi	19	39.6
Total		48	100

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data penerimaan diri responden yaitu responden yang paling banyak penerimaan diri sedang sebanyak 25 responden (52.1%) dan responden paling sedikit penerimaan diri rendah sebanyak 4 responden (8.3%).

7. Hubungan Antara Lama Pengobatan TB Dengan Penerimaan Diri

Tabel 7 : Tabulasi Silang hubungan Lama Pengobatan Dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance)

Lama Pengobatan TB	Penerimaan Diri			Total	
	Rendah	Sedang	Tinggi	Σ	%
Intensif 0-2 bulan	2	14	1	17	35.4
Lanjutan >2 bulan -6 bulan	2	11	18	31	64.6
Total	4	25	19	48	100

Korelasi Spearman Rank (Rho) : P = 0,001 ; $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 5.7 tabulasi silang didapatkan data penerimaan diri responden yaitu penerimaan diri rendah 4 responden (8,3%) 2 responden pada tahap intensif diakibatkan dari sering merasa sesak dan batuk berdahak dan 2 responden pada tahap lanjutan diakibatkan dari komplikasi penyakitnya (Diabetes dan Atsma), penerimaan diri sedang 25 responden (52.1%) dan penerimaan diri tinggi 19 responden (39,6%). Hasil uji statistik Spearman Rank dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai P = 0,001, maka nilai P lebih kecil dari pada α ($0,001 < 0,05$) sehingga H_1 diterima maka ada hubungan lama pengobatan dengan penerimaan diri pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Krejengan.

PEMBAHASAN

1. Lama Pengobatan TB.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data lama pengobatan TB responden yaitu responden yang paling banyak >2 bulan - 6 bulan sebanyak 31 responden (64.6%) dan responden paling sedikit 0 - 2 bulan sebanyak 17 responden (35.4%).

Tahapan pengobatan TB dibagi menjadi dua tahap awal (Intensif) : berlangsung sejak memulai pengobatan hingga 2 bulan, dimana pasien TBC diwajibkan meminum obat setiap hari dan tahap lanjutan : sejak bulan ke-2 hingga bulan ke-6 atau lebih. Pada tahap ini, pasien hanya diwajibkan meminum obat 3x seminggu. Kedua tahapan di atas jika ditotal berlangsung minimal 6 bulan, bisa juga lebih bahkan sampai 12 bulan. (Kemenkes, 2023).

Penyakit tuberkulosis umumnya bisa disembuhkan melalui pengobatan teratur

dalam jangka waktu enam bulan. Namun, hasil studi uji klinis menunjukkan pengobatan dengan durasi lebih pendek, yakni dua bulan, juga efektif untuk penyembuhan sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan ketatan berobat pasien tuberculosis (FKUI, 2023).

Menurut peneliti lama pengobatan terbanyak pada penelitian ini adalah tahap lanjutan selama >2 bulan - 6 bulan karena mulai terjadi penurunan penemuan penderita baru penderita TB pada triwulan ke tiga di wilayah kerja Puskesmas Krejengan. Dari segi banyaknya kasus penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Krejengan menurut peneliti masih tinggi karena dalam penelitian ini saja masih didapatkan 17 responden dengan masa intensif pengobatan selama 0 - 2 Bulan.

2. Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data lama pengobatan Terhadap penerimaan diri responden yaitu penerimaan diri sedang sebanyak 25 responden (52.1%) dan responden paling sedikit penerimaan diri rendah sebanyak 4 responden (8.3%).

Seseorang yang divonis TBC akan mengalami gangguan psikologi seperti depresi, kecemasan, kemarahan, melemahnya keyakinan untuk menghadapi berbagai persoalan, serta merasa tidak berdaya dan tidak berguna, dan mengalami penolakan dari lawan bicaranya. Hal ini berdampak pada penerimaan diri pasien sehingga pasien tidak mau bergaul dengan lingkungan dan tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya (Lismayanti, 2017). Penerimaan diri pasien TBC juga bervariasi, sebagian besar mereka mengatakan sedih, kecewa, marah dan akhirnya pasrah, bahkan ada yang merasakan putus asa serta tidak memiliki semangat untuk sembuh (Hafidz, 2015).

Pasien yang mempunyai penerimaan diri cukup atau kurang disebabkan oleh sebagian besar pasien mengalami batuk terus menerus menjadikan pasien sulit bergaul di lingkungan masyarakat, merasa minder dengan penyakit TBC serta menimbulkan rasa tidak yakin bisa sembuh dalam menjalankan pengobatan (Rusydi et al., 2019; Sudirman, Yani and Putri, 2019; Wandira et al., 2019; Zamli et al., 2019; Zuardin et al., 2019).

Pasien TBC mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan sering batuk – batuk, ragu untuk menunjukkan pendapat, bersikap pasif, merasa rendah diri dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita menular kepada orang lain ini menunjukkan bahwa penyakit TBC mempengaruhi penerimaan diri penderita. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu usia, dan pekerjaan (Yuliana, 2013).

Pada dewasa akhir hingga lansia hal yang biasa muncul adalah kecemasan tidak mampu menyelesaikan tugas rumah dan jika ditambah dengan penyakit yang disebut TBC yaitu penyakit menular maka akan menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpuasan pasangan, hal ini muncul sebagai penghambat penerimaan diri (Agustini, 2016).

Menurut peneliti penerimaan diri pasien TB yang rendah dan sedang diakibatkan oleh pada awal di vonis menderita TB pasien cenderung mengalami kondisi yang memburuk pada fisiknya yang mulai kurus dan sering batuk-batuk. Selain itu pada awal divonis menderita TB cenderung di jahui oleh masyarakat sekitar karena takut tertular dengan penyakit TB tersebut.

3. Hubungan Antara Lama Pengobatan TB Dan Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik Spearman Rank dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $P = 0,001$, maka nilai P lebih kecil dari pada α ($0,001 < 0,05$) sehingga H_1 diterima maka ada hubungan lama pengobatan dengan penerimaan diri pada penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Krejengan.

Lamanya pengobatan adalah satu faktor yang berdampak pada penerimaan diri atau self-acceptance pada pasien tuberculosis (Anggraeni, & Pratikto, 2021). Menurut Noviana (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pasien TB paru cenderung mengalami syok saat pertama kali terdiagnosis TB paru. Semakin lama menjalani pengobatan TB paru, pasien dapat beradaptasi dan mengurangi depresi yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan penelitian Prihantono (2018) yang dalam penelitiannya disebutkan bahwa perasaan takut yang dialami penderita TB paru akibat

ketidak mampuan dalam menjalankan pengobatan dengan baik dapat menimbulkan kecemasan penderita TB tetapi semakin lama pasien semakin bisa menerima penyakit yang diderita.

Penerimaan diri sendiri merupakan hal penting bagi penderita penyakit kronis termasuk TBC, seperti penelitian yang dilakukan pada pasien kanker menunjukkan bahwa sikap seseorang yang mampu menerima apa yang terjadi pada dirinya dengan lapang dada namun tetap memiliki kemauan untuk mengubah kondisinya disebut mampu menerima kondisi dirinya atau mau menerima dirinya. Kecenderungan penderita penyakit kronis pada awal akan menolak dan depresi tetapi seiring berjalannya waktu akan lebih bisa menerima apa yang dialaminya (Sukmawati, 2019).

Menurut Marselia et al., (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa depresi cenderung terjadi pada awal penderita terdiagnosis TB paru dan semakin lama pasien menjalani terapi TB paru maka gejala depresi yang dialami semakin menurun dan mampu menerima penyakit yang diderita.

Menurut peneliti pada awal pengobatan terutama pada 2 bulan awal cenderung penderita TB belum mampu menerima kondisi dirinya secara baik karena masih dalam kondisi menolak apa yang dialaminya. Seiring berjalannya waktu penderita TB akan cenderung mampu menerima kondisi yang dialaminya karena telah banyak informasi dan prosedur pengobatan yang dipahami sehingga mampu membuka pemikiran positif penderita TB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lama pengobatan akan berdampak pada penerimaan diri penderita TBC akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu penderita TB akan cenderung mampu menerima kondisi yang dialaminya karena telah banyak informasi dan prosedur pengobatan yang dipahami sehingga mampu membuka pemikiran positif penderita TBC.

Lahan penelitian dapat perlu untuk mempertahankan monitoring dan deteksi dini pada kasus TB, serta melibatkan petugas Promkes sebagai penyuluh kesehatan tentang

TB dan untuk memotivasi pasien sehingga penerimaan dirinya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Subhakti, K. (2014) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tindakan Penderita TB Paru Melakukan Kontrol Ulang Di Puskesmas Sidomulyo.

Anggraeni, F. L. & Pratikto, H. (2021). Mindfulness dan self-acceptance pada pasien dengan penderita tuberkulosis. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 6(Special Issue), 2.

Bestari, G & Adang. 2015. Perbedaan Kadar Leukosit Sebelum dan Sesudah Pemberian Obat Antituberkulosis Pada Fase Awal. Thesis. Fakultas Kedokteran Universitas.

Hafidz, A. (2015) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Rawat Inap Tuberculosis Paru', *Jurnal Keperawatan Fikes UMJ* 2015, pp.1–12.

Irnowati, N. M. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di puskesmas motoboi kecil kota kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik : Volume IV Nomor 1 Februari* 2016.

Khatana, G. H., Haq, I., & Khan, S. M. S. (2019). J Clin Tuberc Other Mycobact Dis Effectiveness, acceptance and feasibility of home-based intervention model for tuberculosis contact tracing in Kashmir. *J Clin Tuberc Other Mycobact Dis*, 14(December 2018), 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.jctube.2019.01.001>.

Kemendes, 2023. Deteksi TBC Capai Rekor Tertinggi di Tahun 2022. <https://www.kemkes.go.id/article/view/23033100001/deteksi-tbc-capai-rekor-tertinggi-di-tahun-2022.html#:~:text=Tahun%202022%20Kementerian%20Kesehatan%20bersama,TBC%20menjadi%20program%20prioritas%20Nasional>.

- Lismayanti, L. 2017. Kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas tamansari kota tasikmalaya. <https://www.researchgate.net/publication/325439152>. Diakses 28 juni 2023.
- Luh, N., Thrisna, P., Made, N., Wati, N., & Juanamasta, I. G. (2019). TBC Caregiver Support Affect The Self - Acceptance Of The TBC Patient. 9, 192–198.
- Mustaqin, Suryawati, Priyanto H. Hubungan tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis dengan gejala depresi pada pasien tuberkulosis paru di RSUDZA Banda Aceh. *J Ilm Mhs Kedokt Medisia*. 2017;2(4):13.
- Noviana, Masdiwani. 2021. “Korelasi antara Lama Menjalani Pengobatan Tuberkulosis Paru dengan Skor Depresi pada Pasien Tuberkulosis Paru yang Menjalani Pengobatan di Poliklinik Paru RSUD Dr . Pirngadi Medan.” *NJM* 6(2): 62–64.
- Pemrov Jati, 2023. Pemrov Jatim Sosialisasikan Pergub Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Penyakit TBC. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/pemprov-jatim-sosialisasikan-pergub-nomor-50-tahun-2022-tentang-penanggulangan-penyakit-tbc>. Diakses, 08 Juni 2023.
- Pemkap Probolinggo, 2023. Dinkes Gelar Pertemuan Koordinasi Penanggulangan Tuberculosis <https://probolinggokab.go.id/dinkes-gelar-pertemuan-koordinasi-penanggulangan/#:~:text=Menurut%20Dewi%2C%20jumlah%20kasus%20TBC,TB%2DMDR%20pada%20tahun%202021> . Diakses, 08 Juni 2023.
- Prihantono, Wahyu Eko. 2018. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Tuberculosis Paru Pada Pengobatan Fase Intensif di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusydi, A. R. et al. (2019) ‘Application of good corporate governance principles in public regional hospital of Haji, Makassar’, *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1). doi: 10.35940/ijtee.A4309.119119.
- Sudirman, Yani, A. and Putri, L. A. R. (2019) ‘The quality of service at hospital based on servqual approach’, *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8). doi: 10.5958/0976-5506.2019.02186.7.
- Sukmawati, A., & Supradewi, R. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di rumah sakit islam sultan agung semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32–42.
- Suryani, U., & Efendi, Z. (2020). Dukungan keluarga berhubungan dengan harga diri pada family supporting relationships with self-esteem in patients with pulmonary tuberculosis. 3(1), 53–58.
- Susan C. Smeltzer. *Keperawatan Medikal Bedah (Handbook for Brunner & Suddarth’s Textbook of Medical Surgical Nursing)*. Edisi 12, Jakarta; EGC; 2016.
- Utami, Ni Made Sintya Noviana. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Wandira, B. A. et al. (2019) ‘Correlation of nurse compliance to the implementation of hand hygiene at undata general hospital, City of Palu, Indonesia’, *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8). doi: 10.5958/0976 - 5506.2019.02150.8.
- Yuliana (2013) ‘Hubungan antara harga diri dengan perilaku pada klien Tuberculosis (TB) Paru.’, *Jurnal Tuberculosis Indonesia*, 8.

Zamli et al. (2019) 'Relaxation intervention and counselling models in controlling stress in cancer patients', *Indian Journal of Public Health Research and Development* 10.5958, 10(8). doi: /0976-5506.2019.02071.0.

Zuardin et al. (2019) 'Patterns of family support in cervical cancer survivors with high resilience', *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1). doi: 10.35940/ijitee.A4572.119119